Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1618-1625 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Implementasi etika profesi guru berbasis nilai religius dan kepedulian lingkungan di ma al hikam jombang

Ma'rifatunnisa
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230102110037@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Etika Profesi Guru, kepedulian Lingkungan, Pendidikan IPS

Keywords:
Professional Ethics Of Teachers, Environmental Awareness, Social Studies Education

A B S T R A K

Artikel ini mengkaji implementasi etika profesi guru berbasis nilai religius dan kepedulian lingkungan di MA Al Hikam Jombang. Sebagai sekolah berbasis pesantren, MA Al Hikam memiliki kekhasan dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus menjaga kelestarian ekologi. Etika profesi guru di lembaga ini tidak sekadar dipahami sebagai norma formal, melainkan diwujudkan secara nyata dalam dimensi religius, sosial, ekologis, dan kelembagaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Hasil menunjukkan bahwa guru IPS di MA Al Hikam berperan sebagai teladan dalam akhlak, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Praktik seperti penggunaan daun pisang di kantin, pembiasaan sholat berjamaah, dan pembelajaran kontekstual berbasis isu lokal menjadi simbol nyata integrasi nilai ekologis dan religius ke dalam budaya sekolah. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika profesi guru yang holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sangat relevan dalam membentuk generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan berwawasan lingkungan di era modern.

A B S T R A C T

This article examines the implementation of professional ethics for teachers based on religious values and environmental awareness at MA Al Hikam in Jombang. As a pesantren-based school, MA Al Hikam has a unique approach to instilling Islamic values while preserving ecological sustainability. Professional ethics for teachers at this institution are not merely understood as formal norms but are tangibly manifested in religious, social, ecological, and institutional dimensions. The method used is qualitative descriptive research through observation, in-depth interviews, and literature review. The results indicate that social studies teachers at MA Al Hikam serve as role models in moral conduct, social justice, and environmental stewardship. Practices such as the use of banana leaves in the cafeteria, habituation of congregational prayers, and contextual learning based on local issues serve as tangible symbols of the integration of ecological and religious values into school culture. This article concludes that a holistic professional ethics framework for teachers encompassing spiritual, social, and ecological dimensions is highly relevant in shaping character-driven, competitive, and environmentally conscious generations in the modern era.

Pendahuluan

Profesi guru merupakan salah satu profesi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing moral, teladan karakter, dan agen perubahan sosial. Dalam menjalankan fungsi tersebut, guru tidak dapat terlepas dari seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilakunya, yang dikenal dengan istilah etika profesi guru. Etika ini menjadi fondasi utama bagi guru dalam berinteraksi dengan siswa, sesama pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas.Menurut Mulyasa (2019), guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai substansi materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi kepribadian

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang mencerminkan integritas moral tinggi.(Mulyasa, 2019) Hal ini sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut pada hakikatnya bermuara pada satu tujuan, yaitu menjadikan guru sebagai pribadi yang beretika tinggi dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam perspektif historis Islam, etika profesi guru telah menjadi perhatian para ulama klasik sejak berabad-abad yang lalu. Ibnu Sahnun, seorang ulama abad ke-9 M, telah merumuskan kode etik guru yang menekankan pada keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Muhammad dkk. (2020) menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika guru yang dirumuskan Ibnu Sahnun tersebut masih sangat relevan dan sejalan dengan regulasi etika profesi guru yang berlaku di Indonesia saat ini. Kesinambungan nilai antara tradisi keilmuan Islam klasik dan regulasi pendidikan modern ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki akar yang dalam dalam peradaban Islam.Isu lingkungan hidup semakin menjadi bagian penting dari pendidikan kontemporer. Krisis ekologi global, termasuk perubahan iklim, degradasi keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan, menuntut respons serius dari dunia pendidikan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya materi yang diajarkan secara teoritis, tetapi sebuah nilai yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Guru IPS memiliki tanggung jawab besar untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan lingkungan yang dihadapi siswa sehari-hari.

MA Al Hikam Jombang merupakan salah satu madrasah aliyah yang memiliki keunikan tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, sekolah ini secara konsisten mengedepankan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Lebih dari itu, MA Al Hikam juga berkomitmen terhadap kepedulian lingkungan, yang terlihat dari kebijakan meminimalisir penggunaan plastik dan penggunaan daun pisang sebagai wadah makanan di kantin sekolah. Perpaduan antara nilai religius dan ekologis ini menjadikan MA Al Hikam sebagai laboratorium hidup implementasi etika profesi guru yang holistik.Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi etika profesi guru IPS di MA Al Hikam Jombang, khususnya yang berkaitan dengan dimensi religius, sosial, ekologis, kelembagaan, dan kemasyarakatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman tentang etika profesi guru dalam konteks pendidikan berbasis nilai, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan religius ke dalam budaya sekolah.

Pembahasan

Implementasi etika profesi guru IPS di MA Al Hikam Jombang terwujud dalam lima dimensi yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Kelima dimensi tersebut adalah etika religius, etika sosial, etika lingkungan, etika terhadap lembaga, dan etika terhadap masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kerangka etika profesi guru yang

dikemukakan oleh Zajuli dan Darmiyanti (2023), yang menegaskan bahwa etika profesi guru bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek semata.

Etika Religius (Berbasis Pesantren)

Sebagai sekolah berbasis pesantren, dimensi religius menjadi pondasi utama seluruh praktik pendidikan di MA Al Hikam Jombang. Etika religius tercermin dalam sikap dan perilaku guru yang senantiasa berlandaskan nilai-nilai keislaman. Guru IPS tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak mulia, seperti berbicara dengan santun, bersikap sabar dalam menghadapi berbagai karakter siswa, dan senantiasa menghargai martabat setiap peserta didik.Guru secara konsisten menjaga penampilan sesuai aturan pesantren, baik dalam hal busana maupun sikap tubuh, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kesopanan dan identitas kelembagaan. Hal ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan ekspresi dari kesadaran bahwa seorang pendidik Muslim harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Konsistensi antara penampilan luar dan nilai batin ini merupakan cerminan dari integritas karakter yang menjadi inti dari etika profesi guru.

Praktik yang sangat khas di MA Al Hikam adalah kebiasaan memulai dan mengakhiri setiap sesi pembelajaran dengan doa. Kebiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran pada seluruh peserta didik bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, sehingga proses belajar menjadi bernilai spiritual dan bukan sekadar aktivitas intelektual. Ratnasari dkk. (2025) menegaskan bahwa pembiasaan ritual keagamaan dalam konteks belajar mengajar merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter religius secara organik pada peserta didik.Selain itu, pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilakukan guru bersama-sama dengan siswa menjadi bentuk nyata keteladanan etika religius. Ketika guru tidak hanya memerintahkan tetapi juga ikut serta dalam setiap ibadah berjamaah, pesan yang tersampaikan jauh lebih kuat dan berkesan dibandingkan instruksi verbal semata. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam ruang kelas, tetapi dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Etika Sosial dan Keteladanan

Dimensi etika sosial merupakan aspek yang sangat relevan dalam konteks mata pelajaran IPS, karena IPS pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Guru IPS di MA Al Hikam menunjukkan etika sosial yang tinggi melalui berbagai sikap dan perilaku konkret dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.Salah satu wujud etika sosial yang paling menonjol adalah sikap adil dan objektif dalam memberikan penilaian kepada seluruh siswa. Guru tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, kemampuan akademik, maupun faktor-faktor non-akademis lainnya. Penilaian selalu didasarkan pada kemampuan aktual dan usaha nyata yang ditunjukkan oleh setiap siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang adil dan tidak diskriminatif. Prinsip keadilan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang al-adalah (keadilan) yang menjadi salah satu pilar fundamental etika sosial dalam perspektif Islam.

Dalam proses diskusi kelas yang merupakan salah satu metode utama dalam pembelajaran IPS, guru secara konsisten menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan opini pribadinya. Sikap ini secara langsung mengajarkan siswa nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Komunikasi yang digunakan guru selalu santun dan mendidik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan saling menghormati.Guru IPS di MA Al Hikam juga aktif menerapkan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan saling menghargai perbedaan. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat terbuka, dan proyek sosial bersama tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berinteraksi secara sehat dalam kerangka nilai-nilai sosial yang positif. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa etika sosial seorang guru tidak cukup diajarkan melalui ceramah, melainkan harus dipraktekan dalam setiap aspek proses pembelajaran.

Etika Lingkungan sebagai Ciri Khas MA Al Hikam

Dimensi etika lingkungan merupakan aspek yang paling membedakan MA Al Hikam dari sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Komitmen sekolah terhadap kelestarian lingkungan hidup bukan sekadar slogan atau program insidental, melainkan telah menjadi bagian dari budaya dan identitas kelembagaan yang mengakar kuat. Guru IPS menjadi salah satu komponen kunci dalam mewujudkan komitmen ekologis ini.Kebijakan meminimalisir penggunaan plastik di sekolah merupakan salah satu kebijakan lingkungan yang paling signifikan. Dalam mendukung kebijakan ini, guru IPS tidak hanya mematuhinya secara pasif, tetapi secara aktif mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan daun pisang sebagai wadah makanan di kantin sekolah merupakan contoh paling konkret dari praktik ramah lingkungan yang diterapkan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Praktik ini bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan telah menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi seluruh civitas akademika MA Al Hikam.

Lebih dari sekadar kebijakan praktis, praktik penggunaan daun pisang ini memiliki nilai pedagogis yang mendalam. Guru IPS mengaitkan budaya sekolah ini dengan materi-materi IPS yang relevan, seperti tema interaksi manusia dan lingkungan, konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development), dan permasalahan sampah plastik dalam konteks global. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sangat kontekstual dan mampu menghubungkan kehidupan nyata siswa dengan konsep-konsep akademis yang dipelajari.Wijaya dkk. (2022) menekankan bahwa integrasi isu lingkungan lokal ke dalam pembelajaran IPS merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. Ketika siswa dapat melihat hubungan langsung antara materi yang mereka pelajari di kelas dengan praktik nyata di sekolah mereka, motivasi belajar meningkat dan internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Integrasi etika ekologis ke dalam pembelajaran IPS di MA Al Hikam mencerminkan pemahaman bahwa kepedulian lingkungan adalah bagian integral dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian bumi adalah kewajiban agama (fardhu kifayah) yang tidak boleh diabaikan. Dengan menempatkan

etika ekologis dalam kerangka nilai keislaman, MA Al Hikam berhasil menciptakan motivasi intrinsik yang kuat bagi seluruh warga sekolah untuk berperilaku ramah lingkungan. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Isroqunnajah, Mustikawan, dan Rofiq (2022) yang menyoroti bahwa perwujudan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi lingkungan (green institution) menuntut komitmen kolektif dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik agar pengelolaan lingkungan tidak berhenti pada kebijakan formal, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam budaya kelembagaan.

Etika terhadap Lembaga

Etika profesi guru tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga mencakup hubungan guru dengan lembaga tempat ia mengabdi. Di MA Al Hikam Jombang, etika terhadap lembaga tercermin dalam loyalitas, profesionalisme, dan komitmen guru terhadap visi, misi, dan nilai-nilai yang diusung oleh sekolah.Guru IPS di MA Al Hikam secara konsisten menaati tata tertib sekolah dan menjalankan tugas-tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup ketepatan waktu dalam mengajar, ketelitian dalam membuat perangkat pembelajaran, kejujuran dalam melaksanakan penilaian, serta kesungguhan dalam mengikuti program pengembangan profesional yang diselenggarakan sekolah. Simanjuntak dkk. (2026) menegaskan bahwa komitmen terhadap profesionalisme merupakan dimensi etika profesi yang tidak terpisahkan dari komitmen moral, karena ketidakprofesionalan pada hakikatnya adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang telah dipercayakan. Hambali dan Luthfi (2017) menambahkan bahwa pengelolaan kompetensi guru secara terencana oleh lembaga pendidikan, yang mencakup kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, sosial, dan kepemimpinan, menjadi faktor penentu dalam menjaga keselarasan antara nilai institusional dan kinerja guru sekaligus meningkatkan daya saing lembaga.

Guru juga secara aktif mendukung dan mengimplementasikan visi dan misi sekolah yang berbasis religius dan kepedulian lingkungan. Keselarasan antara nilai-nilai pribadi guru dan nilai-nilai institusional sekolah menciptakan iklim organisasi yang harmonis dan produktif. Guru yang memiliki keselarasan nilai dengan institusinya cenderung menunjukkan kinerja yang lebih tinggi, tingkat kepuasan kerja yang lebih baik, dan komitmen jangka panjang yang lebih kuat terhadap profesinya.Dalam era media sosial, etika terhadap lembaga juga mencakup tanggung jawab guru dalam menjaga reputasi institusi di ruang digital. Guru di MA Al Hikam menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang hal ini, dengan selalu berhati-hati dalam setiap pernyataan dan tindakan yang berpotensi berdampak pada citra sekolah. Sikap ini menunjukkan pemahaman yang matang bahwa seorang guru adalah representasi dari lembaga yang dinaunginya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Etika terhadap Masyarakat

Sebagai pendidik mata pelajaran IPS yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, guru di MA Al Hikam memiliki tanggung jawab etis yang melampaui batas-batas tembok sekolah. Guru IPS diharapkan menjadi teladan sosial yang nyata bagi masyarakat sekitarnya, bukan hanya dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik

profesional, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi aktif.Dalam praktiknya, guru menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan orang tua atau wali murid, membangun kemitraan yang konstruktif dalam mendukung perkembangan pendidikan anak. Komunikasi yang terjalin bukan sekadar bersifat formal dan satu arah (laporan nilai atau undangan rapat), tetapi juga mencakup dialog substantif tentang perkembangan karakter, minat belajar, dan kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Pola komunikasi yang dialogis ini mencerminkan pemahaman guru bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru juga secara aktif mengikuti dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di sekitar sekolah, seperti kegiatan lingkungan, program pengabdian masyarakat, dan forum-forum sosial. Keterlibatan aktif ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan wujud nyata dari kesadaran bahwa guru adalah bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial melampaui tugas mengajar di kelas.Di era informasi yang penuh dengan berbagai isu sosial dan lingkungan, guru IPS di MA Al Hikam juga dituntut untuk peka dan responsif terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Kepekaan ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa dalam memahami realitas sosial secara kritis, bijaksana, dan berdasarkan nilai-nilai yang benar. Dengan demikian, guru IPS berperan ganda sebagai pendidik sekaligus sebagai figur sosial yang membawa nilai-nilai positif dan pencerahan di tengah masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Implementasi etika profesi guru IPS di MA Al Hikam Jombang merupakan wujud nyata dari integrasi nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis dalam praktik pendidikan sehari-hari. Etika profesi di sekolah ini tidak dipahami sebagai seperangkat aturan formal yang kaku, melainkan sebagai nilai-nilai hidup yang diwujudkan secara organik dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik ini menjadikan MA Al Hikam sebagai model nyata bagaimana etika profesi guru dapat dihidupkan secara autentik dan berkelanjutan.Lima dimensi etika yang teridentifikasi religius, sosial, lingkungan, kelembagaan, dan kemasyarakatan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang koheren. Dimensi religius yang tercermin melalui keteladanan akhlak, pembiasaan doa, dan pelaksanaan sholat berjamaah menjadi fondasi bagi seluruh dimensi etika yang lain. Di atas fondasi ini, dibangun etika sosial yang adil dan demokratis, etika ekologis yang unik dengan simbol penggunaan daun pisang, etika kelembagaan yang profesional, dan etika kemasyarakatan yang responsif dan partisipatif.

Keunikan terbesar MA Al Hikam terletak pada berhasilnya sekolah ini mengintegrasikan kepedulian ekologis ke dalam budaya pesantren yang religius. Dengan menempatkan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dalam kerangka nilai-nilai Islam, sekolah berhasil menciptakan motivasi etis yang kuat dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai tidak harus bersifat eksklusif, tetapi dapat dan harus merespons isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan dengan cara yang relevan, bermakna, dan berakar pada kearifan lokal-religius.Artikel ini merekomendasikan agar model implementasi etika profesi guru seperti yang diterapkan

di MA Al Hikam dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain, terutama dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai lokal, religius, dan ekologis ke dalam budaya sekolah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi etika profesi yang holistik ini terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat replikasi model ini di konteks sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen kompetensi guru dalam meningkatkan daya saing. *Journal of Management in Education*, *2*(1), 10–19. http://repository.uin-malang.ac.id/304/

Hidayati, N., & Prasetyo, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 115–132.

Isroqunnajah, Mustikawan, A., & Rofiq, Z. (2022). Analisis sistem manajemen lingkungan UIN Malang menuju green campus: Perspektif EMS ISO 14001. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 221–239. http://repository.uin-malang.ac.id/11562/

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Kemendikbud.

Muhammad, R., Arif, M. Z., & Kurniato, R. (2020). Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 286–308. https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308

Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.

Nurbaya, S. (2018). Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Kreatif*, *9*(1), 64–79.

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 42–54.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12.

Ratnasari. (2025). Membangun Karakter Religius dan Peduli Lingkungan di Sekolah Berbasis Pesantren. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *19*(1), 45–62.

Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN Maliki Press. http://repository.uin-malang.ac.id/view/creators/Sahlan=3AAsmaun=3A=3A.html

Sauri, S. (2016). *Filsafat dan Teosofil Akhlak: Kajian Pemikiran Islam tentang Etika, Moral, Karakter, Nilai, Norma, Susila, dan Akhlak*. Rizqi Press.

Simanjuntak, R. O. (2026). Integrasi Etika Profesi Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah. *Ikraith-Ekonomika*, *9*(1), 88–97.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Wijaya, H., Kusuma, D., & Rahma, A. (2022). Pendekatan Transformatif dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *28*(2), 150–165.

Zajuli, S., & Darmiyanti, A. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(2), 591–599.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2015). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Multipresindo.